BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagianya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[24]

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Moh Slamet Hariyadi (2008) dalam skripsi yang berjudul *"Signifikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Cluring Banyuwangi Tahun 2007/2008"*.

   Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua bagi siswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MTs Cluring Kabupaten Banyuwangi.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Laila Mahasiswa STAIN Jember (2010) dalam skripsinya yang berjudul *"Pola Asuh Islami Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja".*

   Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: Bahwa pola asuh Islami orang tua terhadap perkembangan fisik remaja telah menerapkan pola asuh Islami dengan cukup, dengan mengajarkan

[24] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015),45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perintah shalat lima waktu, Pola asuh Islami orang tua terhadap perkembangan kognitif remaja telah menerapkan pola asuh Islami dengan baik, dengan memberikan pendidikan keagamaan di bidang pembelajaran bahasa arab dan pengajian Al- qur'an, Pola asuh Islami orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja kurang dalam menerapkan pola asuh Islami. Sehingga remaja lebih mudah terjerumus pada hal- hal yang negatif, Pola asuh Islami orang tua terhadap perkembangan emosi remaja kurang diterapkan oleh sebagian orang tua remaja. Oleh sebab itu menjadikan remaja yang tidak berbakti kepada orang tua dan berani melakukan tindakan anarkis.

3. Penelitian kedua yang dilakukan oleh M. Saripuddin Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (2009) dalam skripsinya yang berjudul *"Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga".*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: Pertama, bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja Kauman terdapat tiga bentuk kenakalan: a) Kenakalan biasa, seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman dan sebagainya; b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/ mengebut, minum- minuman keras, mencuri, mencopet, berjudi dan menodong; dan c) Kenakalan khusus, seperti menyalahgunakan narkotika, kumpul kebo, hubungan sex di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, melihat, membaca dan menonton

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

gambar- gambar porno dan sebagainya; Kedua, bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian keluarganya dengan kenakalan remaja di Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondoman Kota Yogyakarta.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pertama	Persaman penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama- sama membahas tentang pola asuh.	Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan ini, dibandingkan dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Slamet lebih mentikberatkan pada pola asuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa sedangkan peneliti ini menitikberatkan pada pola asuh dalam mencegah kenakalan remaja.
2.	Kedua	Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama- sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan sama- sama membahas tentang pola asuh orang tua.	Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila lebih menekankan pada pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan remaja, sedangkan penelitian ini lebih menekankan penerapan pola asuh

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

			orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.
3.	Ketiga	Persaman penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama- sama membahas tentang kenakalan remaja.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Saripuddin adalah peneliti disini lebih menitikberatkan pada hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga sedangkan pada peneliti ini menitikberatkan pada penerapan pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai prespektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.[25]

[25] Ibid, 74.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.[26] Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak- anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak- anaknya.[27]

Menurut Ormord pola asuh (*parenting style*) adalah pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.[28] Selain itu menurut Sunarti, pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.[29] Sedangkan menurut Monks memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.[30]

Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak

---

[26] Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* ,(Jakarta: Rineka Cipta,2014),51.
[27] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2014),350.
[28] Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Erlangga, 2008) 94.
[29] Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 18.
[30] Mohammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting,* (Yogyakarta: PT AR-Ruzz Media, 2013), 134.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

Kingsley Price berpendapat bahwa *the formation of the child's character is varacity.*[31] Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota- anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun- tahun pertama dalam kehidupannya (pra- sekolah) dan masa pembentukan karakter.[32] Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak- anaknya harus berdasarkan nilai- nilai atau norma Islami. Orang tua tidak hanya cukup menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

b. Tipe- tipe Pola Asuh Orang Tua

Dalam bidang psikologi pendidikan, Diana Baumrind telah mengadakan penelitian berkaitan dengan gaya pendisiplinan anak yang

[31] Mansur,*Pendidikan*, 351.
[32] Nurhasanah, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan oleh orang tua mereka.[33] Berkaitan dengan jenis- jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Senada dengan hal itu, menurut Shapiro, ada tiga gaya atau pola asuh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, yaitu otoriter, permisif (*laisses faire*), dan demokratis. Sedangkan Hurlock membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.[34]

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Prawira pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua dimana orang tua senang mengawasi anak- anak, orang tua tidak mau mendengar suara dari anak- anak, orang tua bersikap lugu dan dingin pada anak-anak, orang tau suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru.[35] Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standart dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya

[33] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),218.
[34] Muhammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting,* 136.
[35] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prepektif Baru, (*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 218.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

persetujuan, pujian atau tanda- tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standart yang diharapkan.[36]

Sedangkan menurut Djamarah pola asuh orang tua tipe otoriter ini cenderung banyak memberikan perintah. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah serta anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.[37] Pada cara ini orang tua menentukan aturan- aturan dan batasan- batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, Ia akan diancam dan di hukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi senang hati melakukannya.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standart yang ditentukan.

Adapun ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

a) Kekuasaan orang tua dominan karena setiap keputusan ditentukan oleh orang tua. Orang tua akan mengontrol anak dengan peraturan- peraturan yang mereka tetapkan dan selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan.

[36] Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Erlangga,1993),93.
[37] Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,(Jakarta: Rineka Cipta,2014),70.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Anak- anak diakui sebagai pribadi karena orang tua menyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orang tuanya dan setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya.

c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat

d) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh

Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus- kasus tertentu.[38] Anak-anak hasil didikan gaya otoriter ini memiliki ciri- ciri diantaranya anak yang tidak bahagia, anak cenderung menarik diri dari orang lain, anak suka menyediri, anak sukar dipercaya oleh orang lain, dan prestasi belajar rendah.

2) Pola Asuh Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.[39] Sedangkan menurut Mansur mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan

[38] Djamarah,*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 60.
[39] Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2,* (Erlangga,1993),93.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

anak- anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.[40] Dalam pola asuh demokratis ini anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak.

Keputusan yang diambil oleh orang tua tidak berdasarkan pada penilaian pribadi, namun orang tua mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan mengambil jalan keluar yang terbaik untuk anak. Oleh karena itu, saran dan kritik dari anak tidak di pandang sebelah pihak selama keputusan dan tindakan yang diambil oleh anak mengandung kebenaran. Dan apabila sang anak telah melakukan kesalahan maka orang tua akan memperingatkan dengan bijaksana.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut

a) Pengaturan dari orang tua lebih luwes
b) Menggunakan penjelasan dan berdiskusi dalam berkomunikasi dengan anak
c) Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak
d) Adanya pengakuan orang tua dalam kemampuan anak

[40] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2014),355.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

e) Memberi kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua

Demikian pula terhadap hal- hal yang sangat prinsip mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendaknya terhadap anak karena anak belum memiliki alasan yang cukup tentang hal itu. Dengan demikian tidak semua materi pelajaran agama seluruhnya diajarkan secara demokrasi terhadap anak. Jika dikembalikan dengan kisah al-Qur'an, dapat diambil pelajaran bahwa pendidikan akidah Islam tidak harus dijadikan secara demokratis dalam menanamkan keimanan kepada anak- anaknya.

Adapun remaja yang orang tuanya bersifat demokratis yang sadar diri dan bertanggung jawab maka akan menghasilkan anak yang berperangai akhlak yang terpuji dan anak tidak akan berani membangkang nasehat orang tua.

3) Pola Asuh *Laisses Faire*

Pola asuh *laisses faire* atau sering disebut gaya pengasuhan pemisif adalah suatu pola dimana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja.[41] Orang tua dalam pola asuh ini mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas- luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua yang lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak

[41] Santrock,W, John, *Adolescene, edisi keenam* (Jakarta: Erlangga,2003),186.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.[42]

Adapun ciri pola asuh *laisses faire* sebagai berikut :

a) Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya.
b) Orang tua cenderung bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak- anaknya.
c) Orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak
d) Kontrol dan perhatian orang tua kurang karena orang tua yang permisif beranggapan bahwa kontrol atau pengendalian yang ketat terhadap anak adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan yang dapat menganggu perkembangan seorang anak.

[42] Djamarah,*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* ,(Jakarta: Rineka Cipta,2014),62.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolenscence,* berasal dari bahasa Latin *adolenscence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan ". Bangsa primitive dan orang- orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk dewasa yang memasuki masa dewasa.[43] Sedangkan masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.[44]

Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.[45]

Menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa kenakalan remaja *(Juvenile delinquency)* adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/ kenakalan anak- anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak- anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah

[43] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2012) ,9
[44]Ibid.,
[45] Ibid,44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

laku yang menyimpang. Anak- anak muda yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial.[46]

Anak- anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut juga anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.[47]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala tindakan atau tingkah laku anak- anak muda (remaja) yang menyimpang dari aturan- aturan norma yang berlaku sebagai kentetuan hukum di dalam suatu lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah yang dianggap sebagai perbuatan tercela.

b. Ciri- ciri Kenakalan Remaja

Menurut Gunawan, perbuatan yang melanggar atau menyelewengkan norma sosial/ kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran atau menganggu kententraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan. Perbuatan-perbuatan tersebut antara lain:

1) Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan, sehingga dapat menganggu atau membahayakan pemakai jalan yang lain.
2) Peredaran pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar- gambar cabul, majalah, dan cerita porno yang dapat

[46] Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2008),6.
[47] Ibid,6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

merusak moral anak, sampai peredaran obat- obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi, dan sebagainya.

3) Anak-anak yang suka membuat pengrusakan- pengrusakan terhadap barang- barang atau milik orang lain.
4) Membentuk kelompok atau gang dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak- acakan dan sebagainya.
5) Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera lingkungan, sehingga di pandang kurang atau tidak sopan di mata lingkungannya.
6) Anak- anak yang senang meilhat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya.
7) Menganggu atau mengejek orang- orang yang lewat di depannya.[48]

c. Penyebab Kenakalan Remaja

Hal yang terjadi dalam pergaulan bebas banyak bertolak belakang dengan aturan-aturan dan norma-norma dalam etika pergaulan, hal ini didasari atau disebabkan dari banyak faktor-faktor penyebab pergaulan bebas antara lain sebagai berikut:

1) Rendahnya Taraf Pendidikan Keluarga

Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja. Contohnya, keluarga mengizinkan sang anak untuk berpacaran dan ditambah

[48] Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 92.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tanpa adanya pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

2) Keadaan Keluarga Yang Tidak Stabil (Broken Home)

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Disamping itu, kenakalan remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal; yang mencakup "broken home" dan "quasi broken home" atau broken home semu.[49] Hetherington dalam bukunya Dagun Psikologi Keluarga mengungkapkan " Jika perceraian dalam keluarga itu terjadi anak saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah".[50] Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maud A. Merril, Boston, 1949, mendapatkan bahwa 50 % dari anak delinkuen (anak- anak yang menyeleweng) berasal dari keluarga broken homes.[51]

3) Orang Tua yang Kurang Memperhatikan

Tidak diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian sehingga

[49]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005),20.
[50] Save M Dagun, *Psikologi Keluarga,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),116.
[51] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 240.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sang anak bebas dalam beraktivitas. Mereka menganggap masalah pergaulan adalah urusan anak- anak muda, nanti orang tua akan campur tangan ketika telah terjadi sesuatu. Padahal ketika sesuatu itu telah terjadi, segala sesuatu sudah terlambat.

4) Lingkungan

Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk keperibadian seseorang. Jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga.

Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya di lingkungan itu aturan- aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syariat agama, semua orang menjalankan sholat, sering diadakan pengajian- pengajian dan ada madrasah diniyah, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada di sekitarnya. Selain itu juga pengaruh tidak baik (*negative*) yang menyesatkan, misalnya dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya.[52]

[52] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2014) 363.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5) Kurang Berhati-Hati Dalam Berteman

Teman dapat menuntun kita ke arah yang positif dan negatif dimana sebagian besar kenakalan remaja terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik atau salah dalam memilih teman.

6) Keadaan Ekonomi Keluarga

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atu keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya.

Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga; bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluarga pun ikut mencari langkah untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak- anak antara lain: hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak- anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak- anak menjadi delinkwen.[53]

[53] Ibid,21.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7) Kurangnya Kesadaran Remaja

Kurangnya kesadaran remaja terjadi merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut akan dampak pergaulan bebas.

8) Adanya Teknologi Informasi (Internet)

Dari adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran.[54]

d. Macam-macam Kenakalan Remaja

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Seks Bebas

Seksualitas dalam pemakaian istilah secara umum sering disamakan dengan pengertian seks saja. Padahal seksualitas lebih luas daripada seks saja. Pengertian seks seolah- olah hanya menunjukkan perbedaan jenis kelamin dan khusus bertalian dengan perbedaan- perbedaan biologis fisiologis yang menandakan ciri khusus kewanitaan dan kelaki-lakian. Sebenarnya seksualitas meliputi bidang yang lebih luas, lebih dari perbedaan jenis, serta mencakup segi-segi psikisnya dalam kaitannya antar kedua segi tersebut.[55]

Sedangkan seks bebas atau dalam Islam disebut dengan *zina* merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan

[54] http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab.html, (diakses pada 26 juli 2016. Pukul 21:55 WIB).
[55] Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda Mudi,* (Jakarta: Gunung Mulia,1988),66.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tanpa adanya ikatan perkawinan sampai dengan kehamilan diluar nikah yang tentu saja memalukan diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan Indonesia dengan adat ketimuran. Sebagai mana di tegaskan dalam surat al- Isra': 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : "dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk"[56]

Perzinaan yang sering dilakukan oleh anak- anak delinkwen adalah: *zina ghairu muhsan*. Perzinaan tersebut terkombinasi antara remaja laki- laki dengan wanita yang belum kawin atau dengan wanita yang sudah kawin dan sebaliknya.[57] Ide kebebasan seks dicetuskan karena orang beranggapan bahwa masalah seks sepenuhnya adalah masalah privat dan masyarakat sama sekali tidak berhak mencampuri urusan tersebut. Para penganjur seks bebas menolak prinsip kontrol sosial terhadap aktivitas seks (namun lucunya mereka menerima prinsip kontrol di bidang kesehatan dan edukasi). Mereka menuntut adanya tingkah laku seksual murni individual, yang kokoh berdasarkan doktrin kebebasan seks sepenuh-penuhnya.[58]

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Q.S al- Isra':32.
[57] Sudarsono,61.
[58] Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Mandar Maju, 2006),225.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perbuatan zina; hubungan pria dengan wanita dinilai termasuk merusak atau melanggar nilai- nilai Etika Islam, sebab zina menodai kesucian hidup keluarga dan dipandang tidak memelihara kesucian diri yang oleh Etika Islam agar selalu dipelihara. Karena itu layak kiranya orang tua dan guru mengawasi pergaulan anak-anak mereka jangan sampai terjerumus ke jurang kehinaan seperti hamil di luar nikah. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا ...

Artinya: "Hai orang- orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari neraka...."[59]

2) Narkoba

Secara terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan mengantuk atau merangsang.[60]

Narkoba atau NAPZA adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan (psikologi) seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Yang termasuk dalam jenis NAPZA yaitu

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Q.S at- Tahrim:6.
[60] Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008),78.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

marijuana, cocaine, methamphetamine, heroin dan zat aditif lainnya.

Di bidang kesehatan dikenal zat yang besar manfaatnya untuk pengobatan; teristimewa untuk pembiusan, pengurangan/ menghilangkan rasa sakit/ nyeri yang kadarnya telah diperhitungkan secara cermat dan tepat oleh tenaga ahli agar tidak membahayakan setiap pemakai: zat tersebut adalah narkotik.[61]

Memang harus diakui bahwa pemakaian zat- zat jenis narkotika telah meluas hampir seluruh lapisan masyarakat yang tidak homogen dalam tingkatan sosial ekonomi, tingkatan umur, juga di kalangan kelompok intelektual dan bukan intelektual. Sebagian pemakaian tersebut bertujuan positif, akan tetapi saat ini narkotika sering disalahgunakan untuk tujuan yang negatif. Sebab secara umum, yang dimaksud dengan narkotika adalah sejenis zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan memberi pengaruh bagi pemakainya yang berupa: menenangkan, merangsang, dan menimbulkan khayalan (halusinasi). Pemakaian narkotika dengan tujuan negatif bervariasi pula motifasinya, sebagaian pemakaian tersebut memiliki motifasi sebagai obat perangsang dan sebagian lainnya untuk pelarian dari konflik kejiwaan yang dialami. Menurut Soedjono D, S.H. pecandu yang sesungguhnya biasanya adalah orang- orang yang mempunyai emosi yang mendalam atau hidup

[61] Sudarsono,67.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam kondisi putus asa (frustasi) dan sebagai pelariannya dipakai obat bius sebagai cara untuk menghibur dirinya (euphoria feeling of health dan well being).[62]

Berkembangnya jumlah pecandu narkoba ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam dan faktor di luar diri sendiri. Faktor penentu dalam diri adalah: (1) minat, (2) rasa ingin tahu *(curiousity)* (Hurlock,1978), (3) lemahnya rasa Ketuhanan (Abu Hanifah, 1989), dan (4) ketakstabilan emosi (Duke and Norwicki, 1979). Sedangkan faktor- faktor yang berasal dari luar diri sendiri adalah: (1) gangguan psiko-sosial keluarga (Sofyan S Willis,1995), (2) lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba, (3) lemahnya sistem sekolah termasuk bimbingan dan konseling (BK), serta yang terpenting (4) lemahnya pendidikan agama para siswa sekolah (Sofyan S Willis).[63]

Dari sudut pandang psikososial narkoba menjadi terjadi akibat negatif dari interaksi tiga kutub sosial yang tidak kondusif, yaitu kutub keluarga, kutub sekolah/ kampus dan kutub masyarakat.

Secara umum mereka yang menyalahgunakan NAZA (narkoba) dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu:[64]

[62] Ibid,68.
[63] Willis, *Remaja dan Masalahnya,* (Bandung: Alfabeta,2014),151.
[64] Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba,* 101.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Ketergantungan primer, ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang pada umunya terdapat pada orang dengan kepribadian tidak stabil;
b) Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahgunaan NAZA (narkoba) sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang yang dengan kepribadian psikopatik (antisosial), kriminal dan pemakaian NAZA (narkoba) untuk kesenangan semata;
c) Ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).

Meluasnya narkoba di Indonesia terutama di kalangan generasi muda karena didukung oleh faktor budaya global. Budaya global dikuasai oleh budaya barat (baca Amerika Serikat) yang mengembangkan pengaruhnya melalui layar TV, VCD, dan film-film. Ciri utama budaya tersebut amat mudah ditiru dan diadopsi oleh generasi muda karena sesuai dengan kebutuhan dan selera muda. Penetrasi budaya Barat ke Indonesia mudah sekali diamati melalui pergaulan anak-anak muda kota (AMK). Ciri pergaulan AMK adalah “bebas”, komsumtif, dan haus akan segala macam mode yang datang dari AS (Abdullah N. Ulwan,1993). Jika pakaian

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

para artis di TV buka- bukaan, dan bahkan mengkomsumsi narkoba, maka AMK pun menirunya.[65]

Dalam sebuah hasil penelitian ilmiah, seorang psichiater Dr. Graham Blaine antara lain mengemukakan bahwa biasanya seorang remaja mempergunakan narkortika dengan beberapa sebab yaitu:

a) Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya seperti ngebut, berkelahi, bergaul dengan wanita dan lain-lain.
b) Untuk menunjukkan tindakan menantang otoritas terhadap orang tua atau guru- guru atau norma- norma sosial.
c) Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
d) Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman- pengalaman emosional.
e) Untuk mencari dan menemukan arti daripada hidup.
f) Untuk mengisi kekosongan dan kesepian/ kebosanan.
g) Untuk menghilangkan kegelisahan, frustasi dan ketepatan hidup.
h) Untuk mengikuti kemauan kawan- kawan dalam rangka membina solidaritas.
i) Hanya iseng- iseng atau di dorong oleh rasa ingin tahu.

[65] Willis,151.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan, dapat merusak organ hati, saluran pencernaan dan lain- lain. Hal tersebut telah dilarang oleh Allah Swt dalam QS. An-Nisa ayat 29

... وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "...dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu. (QS. An-nisa:29).[66]

3) Minuman Keras

Khamr dalam istilah hukum nasional adalah minuman keras atau minuman yang mengandung alkohol. Minuman beralkohol atau kadang disingkat minol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran.[67] Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Karena zat adiktifnya tersebut maka orang yang meminumnya lama kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran sampai pada dosis keracunan (introksidasi) atau mabuk.[68]

Ajaran Islam menilai minuman khomer sebagai perbuatan keji, sejajar dengan perbuatan judi dan kurban- kurban untuk berhala. Dari segi kemanusiaan, celaan minum khomer tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, celaan tersebut berkembang

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* Q.S an-Nisa: 29.
[67] https://id.wikipedia.org/wiki/Minuman_beralkohol, (diakses 10 juni 2016.pukul 18.30 WIB)
[68] Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba,* 88.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lebih luas lagi baik subyek maupun obyeknya. Dari segi subyeknya, tercela untuk setiap orang yang melakukan. Sedangkan dari segi obyeknya tidak hanya terbatas pada khomer, akan tetapi meliputi semua minuman keras dan yang sejenis.[69]

Pada asalnya, celaan minuman khomer lebih dititikberatkan kepada penderitaan yang akan menimpa peminumnya yakni: penyakit jiwa, penyakit otak dan jantung. Jika diperhitungkan dalam presentase, arak yang mengandung alkohol tujuh sampai sepuluh persen belum dapat memabukkan, akan tetapi dapat melemahkan fungsi beberapa urat syaraf. Apabila arak mengandung alkohol mengandung sepuluh sampai lima belas persen, maka peminum akan mabuk dan mengalami kerusakan fungsi urat saraf. Sedangkan di pasaran umum, dewasa ini banyak minuman keras yang mengandung alkohol dengan presentase yang sangat tinggi.

Sebenarnya ajaran Islam telah mengemukakan bahwa dengan zikrullah maka hati manusia akan tenang. Akan tetapi di negara yang beragama seperti Indonesia sudah terlihat gejala untuk meniru cara-cara Barat yaitu menyelesaikan masalah pribadi yang berkecamuk adalah lari ke alkohol. Hal itu adalah hasil tontonan di TV dimana jika orang bule mengalami stress maka mereka lari ke alkohol, dengan banyak minum lalu teler (mabuk), maka

[69] Sudarsono,66.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kesusahannya akan hilang untuk sementara. Akibatnya menjadi kecanduan alkohol karena kesusahan selalu ada terutama manusia yang tidak mempercayai Tuhan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id